

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

EKSISTENSI TAKSU PADA MASYARAKAT HINDU DI KOTA DENPASAR KAJIAN TEOLOGI HINDU

Oleh:

I Made Rudita¹, I Putu Gede Budhi Danaswara², I Nyoman Surianta³

STB Stikom Bali,

Program Studi Agama Hindu Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia

e-mail:

ruditalengar@yahoo.co.id

inyomansuryanta@gmail.com

Abstrak

Globalisasi dan modernisasi mempengaruhi kehidupan masyarakat Hindu di Kota Denpasar terutama dalam aspek beragama Hindu. Tradisi budaya pada masyarakat Bali menyimpan banyak hal yang bersifat misterius. Salah satunya adalah konsepsi *taksu*, yang banyak diyakini oleh masyarakat Bali pada umumnya, dan masyarakat Denpasar pada khususnya sebagai energi puncak atau kekuatan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan sosio-religius, termasuk kehidupan berkesenian Bali. Berdasarkan hal itu, maka perlu merekonstruksi ajaran ketuhanan (teologi) melalui penelitian eksistensi *taksu* khususnya *taksu pregina* (seniman) pada masyarakat Hindu di Kota Denpasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang Eksistensi *taksu* khususnya *taksu pregina* (seniman) pada masyarakat Hindu di Kota Denpasar. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui, memaparkan, dan menganalisis eksistensi *taksu* khususnya *taksu pregina* pada masyarakat Hindu di Kota Denpasar. Adapun teori yang digunakan dalam menganalisis rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu : (1) teori fenomenologi, dan (2) teori religi). Penelitian ini menggunakan metode ilmiah, studi kepustakaan, observasi dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal berikut ini : (1) konsepsi *taksu* terbukti eksis sampai sekarang pada masyarakat Hindu di kota Denpasar, termasuk didalamnya (2) *pelinggih* atau *sanggah taksu*, (3) jenis-jenis *taksu*, (4) proses memperoleh *taksu*, (5) tiga pilar *taksu*, (6) *Tri Guna*, (7) *taksu* di era Globalisasi.

Kata Kunci : Teologi Hindu, Eksistensi Taksu

Abstract

Globalization and modernization affect the lives of Hindu people in Denpasar City, especially in the aspect of Hinduism. Cultural traditions in Balinese society hold many mysterious things. One of them is the concept of *taksu*, which is widely believed by Balinese people in general, and Denpasar people in particular as the peak energy or spiritual power that is greatly needed in various aspects of socio-religious life, including Balinese artistic life. Based on this, it is necessary to reconstruct the teachings of divinity (theology) through research on the existence of *taksu*, especially *taksu pregina* (artists) in Hindu society in Denpasar City.

Based on this description, this study focuses on the discussion of the existence of *taksu*, especially *taksu pregina* (artists) in Hindu society in Denpasar City. The purpose of

37

this study is to find out, explain, and analyze the existence of taksu, especially taksu peregina in Hindu society in Denpasar City. The theories used in analyzing the formulation of the problem in this study are: (1) phenomenological theory, and (2) religious theory). This research uses scientific methods, literature study, observation and interviews.

The results of the study show the following things: (1) the concept of taksu is proven to exist until now in the Hindu community in the city of Denpasar, including (2) pelinggih or sanggah taksu, (3) types of taksu, (4) the process of obtaining taksu, (5) three pillars of taksu, (6) Tri Guna, (7) taksu in the era of Globalization.

Keywords: *Hindu Theology, Existence of Taksu*

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah esensi kehidupan bangsa. Mengenal kebudayaan bangsa berarti mengenal aspirasinya dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu masalah kebudayaan menjadi sangat menarik, terutama era globalisasi yang telah memasuki seluruh penjuru dunia dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya dan komunikasi. Globalisasi merupakan gejala yang tidak dapat dihindarkan, tetapi sekaligus juga merupakan kesempatan yang luas. Gejala ini mulai menonjol sejak awal abad ke-20 dan mengakibatkan banyak hilangnya keaslian watak dan kemandirian budaya bangsa-bangsa. Globalisasi disebabkan oleh kemajuan-kemajuan iptek, terutama di bidang teknologi komunikasi yang membawa dunia saling berdekatan dan mudah berkomunikasi melalui berbagai media (Mantra, 1996:1).

Berkesenian bagi masyarakat Bali, merupakan kegiatan yang paling menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuh suburnya kegiatan berkesenian Bali ini disebabkan oleh dorongan yang kuat masyarakat Bali yang sebagian besar menganut agama Hindu. Agama Hindu memiliki unsur-unsur rasional, ritual dan kepercayaan. Kegiatan berkesenian Bali ini di dalam pelaksanaannya sering dijadikan sebagai drama ritual dan sebagai persembahan kepada Tuhan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk

memperkuat rasa *bhakti* kepada Tuhan (Rota, 1990 : 5).

Masyarakat Bali pada umumnya percaya bahwa kesenian-kesenian yang mereka warisi sampai sekarang adalah anugrah dari Tuhan dalam pengertian kesenian yang diciptakan atas berkah dari Hyang Kuasa. Hal ini terkait dengan keyakinan masyarakat Bali bahwa semua keberhasilan kreativitas manusia di dunia ini adalah berkat adanya campur tangan Tuhan. Ini juga berarti bahwa kualitas terbaik dari suatu karya seni hanya dapat dicapai dengan berkah dan bantuan dari Tuhan, atau dengan kehadiran kekuatan Hyang Kuasa berupa *taksu* (Dibia, 1992:131). Atas dasar kepercayaan dan keyakinan seperti ini para pencipta karya seni percaya bahwa semua karya seni lebih-lebih yang tergolong seni sakral, memiliki kekuatan spiritual yang dapat digunakan untuk melakukan kontak spiritual dengan roh suci dari dunia *niskala*.

Tradisi budaya pada masyarakat Bali menyimpan banyak hal yang bersifat misterius. Salah satunya adalah konsepsi *taksu*, yang banyak diyakini oleh masyarakat Bali sebagai energi puncak atau kekuatan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan sosio-religius dan kultural orang Bali. *Taksu* adalah salah satu konsep yang cukup rumit dalam tradisi budaya Bali, tidak saja esensial di bidang seni melainkan juga sangat dibutuhkan di semua bidang profesi dan kehidupan masyarakat Bali. Dengan kehadiran *taksu*

maka seorang pelaku seni dan bidang profesi lainnya, akan bisa melaksanakan tugas serta kewajibannya dengan sebaik mungkin. Masyarakat Bali meyakini bahwa kehadiran *taksu* dapat memperbesar kekuatan hidup dan daya paku seseorang, memperkuat kharismanya, serta memberikan semacam kekuatan magis untuk menghasilkan suatu karya seni (Dibia, 2012 : iv).

Dengan demikian amat penting perhatian diarahkan pada tradisi menghadapi tantangan-tantangan perubahan. Pembangunan yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dengan cepatnya berkembang, maka budaya juga diharapkan mempunyai potensi, berkembang menerima perubahan-perubahan, sanggup menerima (adopsi), menyesuaikan (adaptasi) dan kreatif sehingga tradisi budaya mendapat tempat dalam kehidupan modern (Mantra, 1996 : 24). Oleh karena itu maka pengaruh kemajuan zaman dan globalisasi mempengaruhi kehidupan setiap orang di Bali khususnya Kota Denpasar terutama dalam aspek beragama Hindu. Masyarakat Hindu yang terkena dampak dari modernitas dan globalisasi memiliki sikap keengganan untuk memahami ajaran agama yang ada di dalam pustaka suci Hindu yang mengakibatkan masyarakat berada pada zona nyaman terlebih hanya menonjolkan aspek ritual yang berlebih. Kemajuan zaman telah membawa implikasi pada pergeseran cara beragama generasi muda Hindu untuk melestarikan tradisi Hindu di Bali karena generasi muda saat ini lebih berorientasi pada perilaku hedonis yang serba instan. Hal ini senada dengan pemikiran Atmaja (2010:121) yang mengatakan bahwa saat ini masyarakat hanyut pada agama pasar dan konsumerisme ataupun hedonisme yang berpenampilan mewah, bukan orang jujur dan sederhana.

Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu mendapatkan perhatian lebih untuk dapat menemukan usaha agar dampak globalisasi dapat difilterisasi sesuai ajaran Hindu, yaitu dengan cara merekonstruksi ajaran ketuhanan (teologi) melalui penelitian

eksistensi *taksu* khususnya *taksu peregina* (seniman) pada masyarakat Hindu di Kota Denpasar.

A. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan tergolong jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui, memaparkan, dan menganalisis eksistensi, *taksu* khususnya *taksu peregina* (seniman) pada masyarakat Hindu di Kota Denpasar. Adapun teori yang digunakan dalam menganalisis rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu : (1) teori fenomenologi dan (2) teori religi). Penelitian ini menggunakan metode ilmiah, studi kepustakaan, observasi dan wawancara.

II. PEMBAHASAN

Berbekal teori fenomenologi dan teori religi sebagai pisau bedah untuk mengungkap eksistensi *taksu* berdasarkan pengalaman spiritual dan persepsi individu terhadap praktik *taksu* dan kepercayaan Hindu khususnya bagi para *peregina* (seniman) yang bermukim di Kota Denpasar, maka di dapatkan hasil sebagai berikut : (1) eksistensi *taksu*, (2) *pelinggih* atau *sanggah taksu*, (3) jenis-jenis *taksu*, (4) proses memperoleh *taksu*, (5) tiga pilar *taksu*, (6) *Tri Guna*, (7) *taksu* di era Globalisasi.

2.1 Eksistensi *Taksu*

Kata *taksu* dalam bahasa Bali mempunyai dua arti yaitu arti abstrak dan konkret. Dalam arti abstrak *taksu* dimaknai sebagai kekuatan suci untuk meningkatkan intelektualitas, sedangkan dalam arti konkret *taksu* dimaknai sebagai tempat pemujaan keluarga (*sanggah* atau *pelinggih*) yang memberikan kekuatan magis (Warna, 1978 : 558). Dalam arti yang abstrak tadi, maka *taksu* merupakan kekuatan yang suci yang berasal dari Tuhan yang dapat diperoleh melalui upacara ritual dan olah spiritual. Kekuatan suci atau spiritual ini bisa muncul dalam berbagai profesi, mulai dari seni, sastra, dagang, tani dan profesi lainnya sehingga sangat dibutuhkan oleh semua

orang dari berbagai bidang profesi. Sedangkan dalam arti konkret *taksu* itu adalah objek material berupa *sanggah* atau *pelinggih taksu*. Untuk mendapatkan kekuatan *taksu* tersebut, sebelum melakukan suatu aktivitas pekerjaan sesuai dengan profesi yang ditekuninya, biasanya masyarakat Bali khususnya yang ada di Kota Denpasar berdoa memohon anugrah pada tempat suci tersebut. Dari pemaparan diatas terlihat ada dua hal mendasar terkait dengan eksistensi *taksu* ini; yang pertama adanya keterlibatan Tuhan dari dunia atas dan yang kedua dibutuhkannya upaya-upaya kerja keras yang harus dilakukan oleh setiap orang sesuai dengan profesinya masing-masing di dunia nyata.

Kalau dicarikan dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi) maka kata-kata yang paling dekat dengan kata *taksu* adalah kata-kata *caksu*, *caksuh* dan *chaksur*. Dimana semua kata-kata itu berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti mata, kemampuan untuk memahami, dan persepsi (Zoetmulder, 1982:153). Senada dengan pendapatnya Zoetmulder maka seorang seniman Topeng asal desa Carangsari yang bernama I Gusti Ngurah Windya berpendapat bahwa beliau sangat setuju dengan kata *caksu* yang sangat dekat sekali dengan kata *taksu*. Lebih lanjut I Gusti Ngurah Windya menjelaskan bahwa kata *caksu* terdiri atas dua suku kata, yaitu *cak* dan *su*. Dimana *cak* itu berarti suara dan *su* berarti baik (*luwih*). Jadi sesuatu yang *metaksu* itu biasanya disuarakan oleh orang lain dan bukan oleh orang yang bersangkutan. Sedangkan pendapat I Wayan Sukadana seorang seniman kerawitan sekaligus menjadi seorang akedemisi menjelaskan tentang definisi *taksu* (wawancara tanggal 25 Agustus 2023), menguraikan sebagai berikut.

“Menurut pendapat saya, kekuatan *taksu* itu bisa muncul pada diri seorang seniman, karena sesungguhnya kekuatan *taksu* itu merupakan akumulasi dari teknik, rasa dan ritual”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa secara teknik kita

bisa belajar kepada siapa saja yang dianggap tahu tentang materi seni yang ingin kita pelajari. Setelah menguasai teknik, baru belajar menghidupkan ‘rasa’ yang ada dalam diri manusia. Menghidupkan ‘rasa’ ini bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Bagus, baik, *pangus*, *adung*, *lengut*, *jaen* sebuah karya seni pertunjukan bagi seseorang, belum tentu bagus, baik, *pangus*, *adung*, *lengut*, *jaen* bagi orang lain. Setiap orang punya persepsi tentang ‘rasa’ yang berbeda-beda. Dari persepsi yang berbeda-beda tentang ‘rasa’ ini maka muncullah *gaya* atau *style* dari setiap seniman (*pragina*) itu. Setelah itu baru melakukan ritual, sebab ritual ini berkaitan dengan dunia *niskala*. Para seniman (*pragina*) meyakini dalam kehidupan sosio religiusnya bahwa sekecil apapun jenis pertunjukan seni di Bali pasti melakukan upacara ritual, untuk memohon anugrah Tuhan melalui manifestasi-Nya dewa *Taksu* “. Dalam upacara ritual pasti menggunakan sarana-sarana upacara berupa *banten* (*upakara*) berupa *canang*, *segehan*, *pejati* dan sarana yang lainnya. Dengan demikian kekuatan *taksu* itu baru bisa muncul ketika seniman (*pragina*) total melakoni profesinya , sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan. Sedangkan I Made Gorgian, seorang seniman muda (wawancara, 18 Agustus 2023) mengatakan, bahwa istilah *taksu* ini digunakan untuk menyebut bila sebuah seni pertunjukan bisa memukau para penontonnya dan pertunjukan seni itu dinilai berhasil.

Seniman Dalang I Putu Gede Budhi Danaswara (wawancara, tanggal 20 Agustus 2023) mengatakan sebagai berikut.

“Menurut pendapat saya, kekuatan *taksu* itu bisa muncul dalam seni pertunjukan ketika bertemunya objek seni dengan subjek seni, kekuatan *taksu* itu juga bisa hadir dalam seni pertunjukan ketika bertemunya antara yang berbicara dengan yang mendengar, demikian juga kekuatan *taksu* itu masuk ke dalam seni pertunjukan ketika bertemunya antara yang melihat dengan yang dilihat”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kekuatan *taksu* itu bisa muncul dalam suatu seni pertunjukan ketika ada interaksi dan komunikasi yang efektif antara seniman (*pragina*) yang menunjukkan hasil karya seninya dengan penonton selaku penikmat dari karya seni tersebut. Sebagai contoh maksud dari seniman (*pragina*) itu menampilkan komedi agar bisa mengundang gelak tawa penonton, tapi diterima penonton sebaliknya sebagai sesuatu yang tidak lucu, *matah* dan *tengal*. Disini pasti ada sesuatu yang salah yang dilakukan oleh seniman (*pragina*) seperti; intonasi, dinamika, *tutur dramatik* yang kurang tepat, sehingga pertunjukan seninya menjadi kurang komunikatif dengan penonton.

Ukuran bagus, baik, *luwung*, *pangus*, *adung*, *lengut*, *jaen* sebuah karya seni pertunjukan setiap orang berbeda-beda. Bagus, baik, *luwung*, *pangus*, *adung*, *lengut*, *jaen* bagi penyaji karya seni atau seniman (*pragina*) belum tentu juga diterima bagus, baik, *luwung*, *pangus*, *adung*, *lengut*, *jaen* oleh penonton selaku penikmat karya seni tersebut. Yang mempertemukan ukuran ini ketika antara penyaji karya seni atau seniman (*pragina*) dengan penonton ketemu pada satu titik yang dinamakan 'rasa'. Ketika 'rasa' itu muncul pada dua belah pihak antara seniman (*pragina*) dengan penonton secara bersamaan, saat itulah akan muncul kekuatan *taksu* pada karya seni tersebut sehingga slogan seni untuk seni bisa terwujud.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat penulis tarik suatu kesimpulan bahwa konsep *taksu* itu menunjukan tiga hal pokok atau membahas tiga hal penting, yaitu : pertama membahas sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan Tuhan dan spiritualitas, kedua membahas tentang daya atau energi tertentu yang dimiliki (*inner power*) dan ketiga membahas tentang suatu inspirasi. Berdasarkan tiga hal pokok yang ada pada konsep *taksu*, maka kiranya dapat dibangun sebuah batasan yang sederhana tentang pengertian konsep *taksu*, yaitu kekuatan

spiritual atau energi yang berasal dari kuasa Tuhan atau dianugrahkan oleh Hyang Kuasa yang dapat merangsang atau menstimulus munculnya sebuah inspirasi.

2.2 *Pelinggih* atau *Sanggah Taksu*

Dalam arti konkret *taksu* itu dapat dimaknai sebagai objek material berupa *sanggah* atau *pelinggih taksu*. Untuk mendapatkan kekuatan *taksu* tersebut, sebelum melakukan suatu aktivitas pekerjaan sesuai dengan profesi yang ditekuninya, biasanya masyarakat Bali khususnya yang ada di Kota Denpasar berdoa memohon anugrah pada tempat suci tersebut. Keberadaan tempat suci berupa *pelinggih* atau *sanggah taksu* pada setiap pemujaan keluarga menunjukkan betapa pentingnya *taksu* itu dalam berbagai aspek kegiatan dan kehidupan sosio-kultural masyarakat Hindu Bali. *Pelinggih taksu* menjadi salah satu bangunan suci yang pasti ada dalam kompleks pemujaan keluarga. Tempat suci berupa *pelinggih taksu* ini merupakan stana dari sang *Kala Raja* yaitu lambang sumber energi. *Kala* artinya energi atau kekuatan, dan *kala* juga dapat diartikan waktu. Adapun fungsi dari *pelinggih taksu* ini adalah sebagai *pelinggih* untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk dianugrahi kekuatan spiritual, untuk memelihara semangat hidup yang penuh dengan godaan.

Dengan demikian *pelinggih taksu* itu diperuntukkan untuk memuja kekuatan Tuhan (*Ida Sanghyang Widhi Wasa*) yang memungkinkan pemilik tempat suci itu untuk mendapatkan kekuatan Beliau sebelum melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu. Pada umumnya setiap orang Bali akan berdoa sembari memohon berkah dari Tuhan pada *pelinggih taksu* ini berupa sinar suci *taksu* sesuai dengan bidang profesi mereka masing-masing. Dalam kaitannya dengan kegiatan seni atau kegiatan profesi lainnya, maka sebelum seorang pelaku seni atau profesi lainnya melakukan suatu aktivitas maka pelaku seni atau profesi lainnya biasanya menghaturkan

sesaji di *sanggah taksu* ini sambil memohon anugrah *dewa taksu* agar pertunjukan seninya berlangsung dengan sukses dan digemari oleh masyarakat penontonnya dan bagi profesi lainnya agar didalam menjalankan profesinya diberikan kesuksesan pula (Wiana, 1996 :30).

Ketika kita mendirikan *pelinggih taksu* baik pada areal *sanggah* atau *mrajan* maupun pada arel *natah* (halaman rumah) sesungguhnya adalah upaya untuk memohon mujizat, memohon keindahan dan kekuatan luar biasa sesuai dengan profesi yang kita tekuni. Sesungguhnya *taksu* itu berkaitan dengan pekerjaan atau *swadharma* atau profesi. Dari pekerjaan atau profesi seseorang bisa mendapatkan bekal sebagai biaya hidup. Ada yang berpendapat kalau di anggota keluarga tidak ada anggota keluarganya yang berprofesi sebagai penari, pedalangan, dukun dan sebagainya dianggap tidak perlu memiliki *pelinggih taksu*. Tentu pendapat seperti ini sebuah kekeliruan yang besar karena *taksu* itu bersifat universal maka *pelinggih taksu* perlu dimiliki oleh setiap keluarga Hindu di Bali tentunya bentuk dan penempatannya disesuaikan dengan *desa*, *kala* dan *patra*. Setiap manusia pasti memiliki *profesionallity* (*wiguna*). Menurut ajaran Hindu dikenal ada sepuluh *guna* (bakat) yang dikenal dengan nama *dasa guna*.

2.3 Jenis-Jenis Taksu

Berdasarkan sosio religius masyarakat Bali pada umumnya mengenal 3(tiga) jenis *taksu* yang diidentifikasi berdasarkan keberadaan dan asal mulanya. Tiga jenis *taksu* yang dimaksud adalah : *taksu bekel*, *taksu paica* dan *taksu gegaen* (Dibia, 2012 : 41).

Taksu bekel pada dasarnya adalah kekuatan spiritual atau kekuatan dalam diri (*inner power*) yang dimiliki oleh setiap orang sejak lahir, yang muncul dari dalam diri sendiri dan tumbuh secara internal. Embrio *taksu* sesungguhnya sudah dimiliki oleh setiap orang sejak lahir, meskipun setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk mengaktifkan kekuatan suci yang sudah ada didalam dirinya. Kekuatan suci

ini kemudian akan berkembang menjadi kekuatan *taksu* setelah diaktifkan melalui pelatihan fisik yang berat, di tambah dengan latihan mental dan spiritual sehingga bisa mengakibatkan seseorang menjadi lebih matang atau dewasa dalam profesi mereka.

Taksu paica pada dasarnya adalah kekuatan suci yang dianugrahkan atau diturunkan oleh Hyang Kuasa. *Taksu paica* ini dapat diperoleh melalui doa dan upacara-upacara lain yang menggunakan berbagai jenis sesaji. Di Bali secara umum tidak ada tempat suci atau pura khusus untuk mendapatkan *taksu*, akan tetapi setiap desa pada khususnya memiliki tempat keramat untuk memohon *taksu*. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan sosio religius masyarakat Bali yang meyakini kekuatan *taksu* untuk *pregina* (seniman Bali) baik yang menekuni bidang tari, kerawitan, pedalangan, dan bidang seni lainnya bisa diperoleh di tempat suci setempat, sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat. Para *pregina* (seniman Bali) juga bisa berdoa di *sanggah* atau *pelinggih taksu* milik mereka masing-masing guna memohon keselamatan dan keberhasilan sebelum meninggalkan rumah menuju tempat pentas. Mereka umumnya juga bisa berdoa di suatu pura di lokasi tempat pentas untuk memohon agar *dewa taksu* bisa turun dan masuk ke dalam diri mereka. Hal ini mengandung arti bahwa setiap desa memiliki pura khusus yang diyakini sebagai tempat untuk memohon *taksu*.

Taksu gegaen pada dasarnya adalah sejenis ajimat buatan manusia yang memiliki ilmu sihir. *Taksu* seperti ini dapat dipadukan dengan aji-ajian seperti *pengeger*, *guna-guna* dan *rerajahan*. *Taksu* seperti ini dapat diperoleh dari dukun atau pendeta yang telah mahir membuat aji-ajian seperti ini. Terkait penggunaan ajimat semacam ini, banyak yang percaya bahwa ada banyak tempat suci dan pura-pura di Bali yang tidak membolehkan seniman-seniman memakai “alat” buatan manusia untuk datang ke pura-pura tersebut. Hingga sekarang kita masih mendengar kisah-kisah menarik mengenai

pertunjukan seni di pura-pura tertentu yang berlangsung datar dan kering karena ajimat para pemainnya tiba-tiba penuh sehingga mereka gagal memikat atau menarik perhatian penonton. Tidak sedikit kegagalan seperti ini bisa berakibat pecahnya sebuah sekaa kesenian, atau yang lebih buruk lagi, terganggunya kesehatan bahkan kematian dari aktor utamanya (Dibia, 2012 :46).

2.4 Proses Memperoleh *Taksu*

Taksu itu adalah sesuatu yang bersifat *niskala* (tidak nyata, tidak material), dengan demikian maka hampir tidak mungkin untuk menggambarkan secara positivistik atau menganalisisnya secara ilmiah. Masyarakat Hindu-Bali pada umumnya melihat *taksu* sebagai sebuah konsep yang terkait erat dengan agama Hindu. Bahkan hampir tidak mungkin orang bisa memahami *taksu* tanpa mengaitkannya dengan agama Hindu.

Taksu adalah kekuatan yang bersifat sementara; keberadaan dan manifestasinya. Kedatangan dan kepergian kekuatan *taksu* ini bisa terjadi dalam waktu cepat. Belum atau tidak ada resep yang pasti yang bisa menjamin proses kepemilikan *taksu*. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang Hindu-Bali untuk mendapatkan atau memperoleh kekuatan *taksu* ini. Sesuai dengan prinsip *desa mawa cara*, sebuah istilah yang berarti ‘setiap desa memiliki kebiasaan yang berbeda’. Dimana masing-masing daerah atau wilayah di Bali memiliki cara atau kebiasaan yang berbeda untuk mendapatkan kekuatan spiritual ini. Cara dan jalan manapun yang ditempuh untuk mendapatkan kekuatan *taksu* ini, ada kondisi-kondisi moral tertentu yang dibutuhkan agar seseorang bisa mendapatkan kekuatan spiritual ini.

Diyakini hal-hal yang dapat dijadikan modal untuk mendapatkan kekuatan *taksu* adalah kejujuran, ketulusan, dedikasi, keyakinan dan totalitas dalam menekuni suatu bidang tertentu (*geginan*). Hal ini diungkapkan berulang-ulang oleh Ida Pedanda Singarsa dalam membicarakan

seniman (*pragina*) yang memiliki *taksu*. Ida Pedanda Singarsa mengatakan ‘dia seorang yang dalam pustaka-pustaka *lontar* disebutkan sebagai *dibya caksu* : laku, gerak dan suaranya utama itu benar’. Di sini Ida Pedanda Singarsa mengingatkan bahwa untuk mencapai *taksu*, seorang seniman (*pregina*) atau pelaku profesi lainnya harus senantiasa menyatukan pikiran, perkataan dan perbuatan sesuai dengan prinsip *tri kaya parisudha* (Dibia, 2012 : 83).

Kejujuran adalah penentu bagi pencapaian *taksu*. Masyarakat Hindu-Bali pada umumnya percaya bahwa insan-insan seni yang berani berbuat tidak jujur dalam berkesenian akan kehilangan *taksunya*. Jika kekuatan *taksu* tidak lagi terpancar dari dalam diri seorang seniman (*pregina*) atau pencipta seni maka karya-karya seni yang dilahirkan tidak akan memiliki jiwa dan tidak mampu membangkitkan rasa *lango* bagi para penikmatnya. Ketika karya cipta seni tidak lagi menggetarkan jiwa penikmatnya maka karya tersebut tidak berguna bagi penciptanya sendiri maupun bagi masyarakat (Dibia, 2014 : 8).

Ada beberapa tahapan atau proses yang harus dilalui oleh seorang seniman (*pregina*) agar bisa memperoleh kekuatan *taksu*, yaitu ; (1) seniman (*pregina*) tersebut harus mampu menguasai hal-hal yang bersifat fisik atau material (aspek *bayu*) dari suatu kesenian yang ingin ditekuninya, (2) setelah menguasai hal-hal yang bersifat fisik atau material dari suatu kesenian yang ingin ditekuninya, tahap berikutnya adalah memahami hal-hal yang berhubungan dengan sikap mental dan moral, termasuk etika berkesenian (aspek *sabda*), (3) keberhasilan suatu pertunjukan seni sangat tergantung sekali kepada kepekaan seniman (*pregina*) terhadap aspek spiritual atau kekuatan magis suatu bentuk kesenian (aspek *idep*). Kepekaan seniman (*pragina*) ini harus mampu membangkitkan atau menghidupkan kekuatan magis (*taksu*) yang ada pada diri seniman tersebut, termasuk kekuatan magis (*taksu*) yang ada pada kesenian yang bersangkutan.

Dalam seni pertunjukan di Bali, setiap bentuk kesenian seperti; *topeng*, *wayang kulit*, *arja*, drama tari *calonarang* dan kesenian lainnya memiliki formulasi yang dirahasiakan untuk menghidupkan kekuatan spiritual tersebut (*taksu*) jika ingin pertunjukan seninya berhasil dan mampu memukau serta menghipnotis para penontonnya.

Hampir semua aktivitas pertunjukan seni dan budaya Hindu di Bali melibatkan prosesi ritual. Ada dua tujuan pokok yang ingin di dapat dari prosesi ritual yang dilakukan, yakni pertama guna memohon anugrah kekuatan spiritual (*taksu*) dari Hyang Maha Kuasa agar diberikan kejernihan pikiran dan yang kedua guna mohon perlindungan, keberhasilan serta keselamatan dari berbagai gangguan yang datang dari luar.

Selain prosesi ritual yang dilakukan oleh para seniman (*pragina*) sebagai upaya untuk mendapatkan anugrah spiritual, para seniman (*pragina*) juga mengucapkan *mantra-mantra* sebelum suatu aktivitas seni dilakukan. Pengucapan *mantra-mantra* ini sebagai salah satu upaya untuk mendatangkan kekuatan *taksu* demi keberhasilan suatu pementasan seni. Hal ini disampaikan oleh Seniman Dalang I Putu Gede Budhi Danaswara (wawancara, tanggal 20 Agustus 2023) berikut ini.

“Menjelang pertunjukan wayang kulit akan dimulai, saya selalu mengucapkan *mantra* untuk menghadirkan kekuatan *taksu* (*ngundang taksu*) sebagai berikut : *Ih...taksu ngidep buwana kena, sang hyang manik terus manik astagina, sang taksu dinya, atinku Surya Candra, ayunari sebuana, ala ayu katon ring idep, teka jati ening, teke dudupan, teka dudupan, teka dudupan*. *Mantra* tersebut memiliki arti yang lebih spesifik, agar segala yang akan diucapkan atau dilakukan seorang dalang, semuanya terang benderang, jelas seperti siang disinari matahari dan gelap seperti disinari bulan. Dengan demikian segala yang disampaikan menjadi terang benderang tanpa halangan yang berarti.

Untuk lebih jelasnya proses *ngundang taksu*, sebelum pertunjukan wayang kulit di mulai tampak pada Foto 3.4



Foto 3.4 Proses *Ngundang Taksu* Sebelum Pertunjukan Wayang Kulit Dimulai (Foto Dokumentasi I Made Rudita,tahun 2023).

Hasil dari wawancara tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan maksud dan tujuan dari pengucapan *mantra* tersebut adalah untuk mengundang *Sang Hyang Taksu*, agar pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh dalang tersebut dapat memukau penonton sekaligus pertunjukan wayang kulit itu dapat menjadi tuntunan dan tontonannya bagi masyarakat luas.

2.5 Tiga Pilar *Taksu*

Ide tentang tiga pilar *taksu* ditawarkan oleh seorang tokoh seni dan budayawan Prof. Dr. I Made Bandem dalam sebuah diskusi tentang *taksu* di GEOKS Singapadu. Tiga pilar *taksu* ini mencakup tiga aspek, yaitu : aspek fisik dan teknis (*bayu*), aspek mental dan etika moral (*sabda*) dan aspek spiritual (*idep*). *Bayu-sabda-idep* adalah suatu prinsip yang terdiri atas tiga aspek yang berbeda namun saling terkait.

Aspek yang pertama adalah aspek *bayu* atau aspek fisik dan teknis. Pada aspek ini menyangkut pemahaman atau penguasaan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas fisik dan penggunaan tenaga, termasuk masalah-masalah teknis yang dibutuhkan dalam seni pertunjukan. Pada aspek fisik dan teknis ini dibutuhkan ketrampilan teknik dan

penguasaan material suatu bidang seni pertunjukan. Kemampuan teknik dasar ini harus dikuasai oleh setiap orang ketika belajar suatu jenis seni, baik itu seni tari, kerawitan, pedalangan dan seni lainnya.

Setelah menguasai hal-hal yang bersifat fisik atau material dari suatu jenis kesenian, baik itu seni tari, seni kerawitan, seni pedalangan maupun seni-seni lainnya, tahap berikutnya adalah aspek *sabda* untuk memahami hal-hal yang berhubungan dengan sikap mental dan moral, termasuk etika dalam berkesenian.

Keberhasilan suatu pertunjukan seni yang dilakukan di Bali sangat bergantung sekali kepada kepekaan para pelaku seni terhadap aspek spiritual atau aspek *idep* ini. Aspek ini menyangkut tentang kekuatan magis suatu bentuk kesenian termasuk didalamnya kemampuan para pelaku seni atau *pregina* untuk membangkitkan atau menghidupkan kekuatan magis dari kesenian yang bersangkutan.

2.6 Tri Guna

Kepemilikan kekuatan spritual (*taksu*) bagi seorang seniman (*pragina*) sangat dipengaruhi oleh unsur *tri guna* yang ada pada diri seniman (*pragina*) itu sendiri. Bila dilihat dari *tri guna* yang terdiri dari *sattwam*, *rajas* dan *tamas*, maka perilaku seseorang ditentukan oleh dua hal yaitu : (1) faktor pembawaan yang merupakan karakter atau *guna* seseorang yang dibawa sejak lahir dan (2) faktor lingkungan yang termasuk pendidikan, budaya dan pengalaman yang dialami sesudah lahir. Dari *guna* ini munculnya kecendrungan-kecendrungan perilaku seseorang. Apapun macamnya *guna* ini begitulah sifat dari pikiran. Perilaku seseorang akan ditentukan oleh intensitas pengaruh salah satu dari *tri guna* itu. *Guna* itu berada dalam pikiran.

2.7 Taksu di era Globalisasi

Di era globalisasi ini, tatkala semakin banyak budaya masyarakat diberbagai belahan dunia yang kehilangan daya hidup dan daya pikatnya, maka di Bali

muncul gejala-gejala memudarnya *taksu* Bali, khususnya di Kota Denpasar yang dapat dirasakan melalui berbagai produk budayanya. Secara sepintas produk-produk budaya tersebut mungkin masih terlihat menarik, namun ketika diperhatikan lebih dalam semuanya itu tidak lagi memancarkan suatu kekuatan atau power dan energi yang mampu menggetarkan hati. Kondisi seperti ini bisa terjadi karena masyarakat Hindu-Bali khususnya di Kota Denpasar selaku pemilik dan pelaku budaya, tidak lagi sekukuh para pendahulu mereka dalam melaksanakan *dharma budaya*. Tidak sedikit *pragina* (seniman) yang bermukim di Kota Denpasar di zaman modern ini berperilaku mengabaikan hal-hal prinsip dan mendasar bagi aktivitas kesenian Balinya yang berbasis ajaran agama Hindu. Jika kondisi seperti ini dibiarkan terus terjadi, maka suatu saat nanti kemungkinan *taksu* Bali akan benar-benar sirna dan masa kejayaan Bali hanya tinggal kenangan.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka diformulasikan temuan penelitian berdasarkan atas diskripsi sebagai berikut.

Pertama, *taksu* merupakan kekuatan *niskala* yang jumlahnya 10 buah (*dasa guna*) yang memberikan aura religius kepada manusia dan hasil karyanya sehingga apa yang dikatakan, diperbuat dan dipikirkan oleh manusia seakan-akan sempurna dan menarik semua orang.

Kedua, *taksu* ditemukan dalam kehidupan tradisi dan budaya tradisi pada masyarakat Hindu di Kota Denpasar.

Ketiga, *taksu* memberikan kekuatan dalam (*inner power*) dalam kehidupan sosial budaya dan religi pada masyarakat Hindu di Kota Denpasar.

Keempat, kekuatan *taksu* bisa muncul bila *guna* (bakat) yang dibawa sejak lahir bertemu dengan *gina* (profesi) yang ditekuninya atas restu Hyang Kuasa.

Daftar Pustaka

- Amanudin. 2019. Pengantar Ilmu Pendidikan. Pamulang : Unpam Press.
- Ananda, I Nyoman. 2016. "Teo-filosofis dalam Teks Wrihaspati Tattwa : Struktur dan Hakekat serta Kontestualisasinya bagi Sulinggih di Kota Denpasar (Disertasi). Denpasar : IHDN Denpasar.
- Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.
- Alwasilah, C. 2002. *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene, de Boer. 2014. *Kaja dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Cok Ace. 2019. *Taksu Dibalik Pembangunan Pariwisata Bali*. Denpasar : Percetakan Bali.
- Dana, I Wayan. 2008. "Paruman Barong di Puncak Padang Dawa Baturiti Tabanan : Persepektif Kajian Budaya". Disertasi Pada Pascasarjana Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Djelantik, A.A. M 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Dibia, I Wayan. 2012. *Taksu Dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar : Griya Olak Kreativitas.
- Dibia, I Wayan. 2014. Menjadikan Kesenian sebagai Modal Pembangunan. Hasil-hasil Seminar Pemikiran Prof. Ida Bagus Mantra Denpasar : Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Paramita.
- Eliade. 2002. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru
- Gunadha, Ida Bagus. 2009. Desa Pekraman sebagai Strategi Kebertahanan Adat Budaya dan Agama Hindu Bali. Denpasar : Kerjasama UNHI Denpasar dan Kanwil Departemen Agama Provinsi Bali.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lubis, S. 2020. *Dasar-dasar Pendidikan*. Padang Sidempuan : IAIN Padang Sidempuan.
- Mantra, Ida Bagus. 1989. "Masalah Sosial Budaya khususnya Pembangunan di Bali, dalam rangka Menyongsong Era Tinggal Landas", disampaikan dalam rangka Dies Natalis XXII dan Wisuda Seniman Sarjana Ke-1, STSI Denpasar, 21 Februari 1989.
- Mantra, Ida Bagus. 1990. *Bhagawadgita*. Denpasar : Upada Sastra.
- Meganada, I Wayan. 2021. *Ragam Bentuk Arsitektur Sanggah Kemulan Di Kota Denpasar*. Badung : Sarwa Tattwa Pustaka
- Miles, Matthew B. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : UI Press.
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya*, Jakarta : Gunung Agung.
- Nardayana, I Wayan. 2009. *Kosmologi Hindu Dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*, Tesis, Program Pascasarjana, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pals, Daniel. 2012. *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Pudja, G. 1999. *Theologi Hindu (Brahma Vidya)*. Surabaya : Paramita.
- Radhakrishnan, S. 2015. *Upanisad-Upanisad Utama*. (Agus. S. Mentik, Pentj). Surabaya : Paramita.
- Raka Santeri. 1993. *Kasta Dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Rota, I Ketut 1990. *Retorika sebagai Ragam Bahasa Panggung dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali*, Laporan Penelitian, STSI Denpasar.
- Sakti, S.A. 2019. *Bahan Ajar Mata Kuliah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta : Universitas PGRI Yogyakarta.

- Sammy, A.M.A. 1998. *Why Did Budhidarma Come To West ? Zen Encounter with the West*. Asoka : Asoka Publisher
- Satori, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfa beta.
- Sukayasa, I Wayan dan I Putu Sarjana. 2011. *Brahma Widya Teks Tattwa Jnana*. Denpasar : Widya Dharma.
- Sukerta, I Nyoman. 2009. *Komodifikasi Pertunjukan Wayang Kulit Parwa Lakon Bima Dadi Caru Di Oka Kartini Bungalow Di Kawasan Ubud*, Tesis Program Magister, Program Studi Kajian Budaya, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Suwarsono, Alvin Y. So (1991). *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia: Teori-teori Modernisasi, Dependensi dan Sistem Dunia*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Suyoga, I Putu Gede. 2018. *Pelinggih Taksu, Tonggak Kesadaran Swadharma*. Artikel Majalah Wartam Edisi 36. Denpasar : Mahisa
- Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tagel, Dewa Putu. 2015. "Teologi Hindu dalam Teks Siwagama dan Implementasinya di Kota Denpasar". (Disertasi). Denpasar : IHDN Denpasar.
- Tim Penyusun, 1999. *Siwatattwa*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali
- Triguna, Ida Bagus Yudha 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma
- Titib, I Made 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Yudha Triguna Chennel pada media Youtube yang diakses pada tanggal 18 Agustus 2023.
- Yuwana, Setya 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya : Unesa Unipress
- Wiana, I Ketut. 1996. *Palinggih di Pemerajan*. Denpasar : Upada Sastra